

Akomodasi Komunikasi

Oleh

Dr. SUHERI, M. I Kom

Dosen Potensi Utama

suheri@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya menuntut seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai kalangan dari berbagai budaya.

Teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Teori akomodasi komunikasi mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Kata Kunci: *Akomodasi, Komunikasi*

1. LATAR BELAKANG

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistemagama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dari keberagaman budaya tersebut, menuntut seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai kalangan dari berbagai budaya. Karena perbedaan tersebut, maka akan menimbulkan pertanyaan. Bagaimana cara orang tersebut berkomunikasi? dan bagaimana mereka dapat memahami makna satu sama lain? Dari sinilah dibutuhkan suatu adaptasi yang dilakukan tiap-tiap individu dalam berkomunikasi. Maka semua itu dapat diulas melalui salah satu teori yang ada dalam komunikasi, yaitu Teori Akomodasi Komunikasi.

2. TEORI AKOMODASI KOMUNIKASI

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217)

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancarai pasti merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya. Maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217)

Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan psikologi sosial.

Menurut Stephen Worchel (1998), Teori Psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut. Salah satu konsep utama yang didiskusikan dalam psikologi

sosial adalah identitas. Sedangkan menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles (2003), akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas. (West Richard, 2007: 218)

Dan Menurut Henri Tajfel (1982) dan John Turner, Teori Identitas Sosial berpendapat bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Hipotesis dasar teori ini menyebutkan, tekanan untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif melalui perbandingan kelompok dalam/luar menuntun kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles terpengaruh. Bahwa akomodasi seseorang tidak hanya orang tertentu tetapi pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain.

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang.

3. ASUMSI DASAR

Dengan mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini terdapat beberapa asumsi berikut ini West Richard & Tunner Lynn H, 2007, 219)

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.

Sebuah contoh untuk mengilustrasikan asumsi ini, seorang yang berasal dari Padang bertemu dengan teman baru di kampus barunya yang berdarah Jawa asli. Jelas mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup mereka berbeda pula. Dapat pula dianggap mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi mereka mempunyai kesamaan dalam hal hobi, yaitu memancing.

2. Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku

dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.

4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepatutan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepatutan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

4. TAHAP/ CARA BERADAPTASI

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. West Richard, (2007, 220)

1. Konvergensi

Proses pertama yang berubungan dengan teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi : “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain.

Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb. Giles dan Smith (1979) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi.

Pandangan awal kita terhadap konvergensi tampak seperti halnya memikirkan terhadap strategi akomodasi yang positif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa konvergensi dapat berdasarkan

persepsi yang bersifat stereotip. Orang akan melakukan konvergensi stereotip daripada pembicaraan dan juga perilaku yang sebenarnya. Ada juga stereotip yang bersifat tidak langsung misalnya menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok-kelompok budaya tertentu.

Diatas, kita telah membahas tentang apa yang terjadi apabila ada orang yang melakukan konvergensi dalam percakapan mereka? Bagaimana respons terhadap hal itu?. Sekarang kita akan membahas bagaimana kita mengetahui bahwa konvergensi kita ditanggapi atau tidaknya?

Untuk mengetahui hal itu, setidaknya kita harus mempertimbangkan terhadap konvergensi yang kita lakukan. Apakah sudah sesuai/positif atau malah sebaliknya. Karena apabila konvergensi yang dilakukan sudah baik, maka konvergensi dapat memperbaiki dialog dan dapat menghasilkan respons yang positif. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi konvergensi yang dihasilkan itu tidak baik/buruk. Maka dapat berakibat buruk dalam percakapan dan mengakibatkan respons yang negative.

2. Divergensi

Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut *Divergensi*. Divergensi berbeda dengan konvergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Konvergensi adakalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misal, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat yang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut (Morrison, 2009, 135)

5. KRITIK TEORI

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, teori ini berfokus pada percakapan yang dilakukan dalam kehidupan dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi budaya terhadap percakapan tersebut. Untuk memahami teori ini sebagai disiplin ilmu, teori ini dievaluasi menggunakan kriteria heurisme dan kemungkinan pengujian.

Teori ini sangat kaya akan nilai heuristik. Teori ini telah digunakan dalam beberapa kajian yang berbeda. Seperti, dalam komunikasi massa, keluarga, dengan kaum lansia, dalam pekerjaan, wawancara, bahkan dalam pesan yang diterima dalam mesin penerima pesan telepon. Maka tak diragukan bahwa teori ini heuristik dan memiliki nilai keilmuan yang bertahan.

Teori ini sangat signifikan tetapi juga memiliki kekurangan dalam kemungkinan pengujian dari konsep-konsep yang telah dikemukakan. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa fitur utama yang ada mengharuskan adanya penelitian lebih jauh. Contohnya seperti Judee Burgoon, Lessa Dillman, dan Lesa Stern (1993) yang mempertanyakan bingkai konvergensi-divergensi. Mereka percaya bahwa percakapan terlalu kompleks untuk direduksi kedalam proses-proses ini. Teori ini juga hanya berpijak pada konflik yang rasional meskipun mengakui adanya konflik antara komunikator. Teori ini telah

mengabaikan kemungkinan sisi gelap dari komunikasi. Misalnya, bagaimana ketika seseorang terlibat dalam konflik dengan orang yang tidak memiliki akal sehat, maka teori ini tidak bisa digunakan (Morrisan, 2009: 231).

Pada awalnya, Giles menantang para peneliti untuk menerapkan teori ini melintasi waktu hidup dan dalam latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi teori tetap memberikan beberapa pencerahan dalam komunikasi. Kelebihannya dapat menunjukkan kepada kita bahwa mengapa percakapan begitu rumit, mengapa seseorang melakukan adaptasi dengan orang lain dalam interaksi mereka, dan mengapa orang mengabaikan strategi dalam beradaptasi. Teori ini telah memelopori bagaimana kita memahami dengan baik budaya dan keberagaman yang ada disekeliling kita.

Dari analisa yang dikemukakan diatas maka fungsi teori Akomodasi Komunikasi dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Fungsi Menjelaskan

Teori ini menjelaskan tentang kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

2. Fungsi Meramalkan

Teori ini meramalkan bahwa seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain

3. Fungsi Memberikan Pandangan

Teori akomodasi komunikasi menurut pandangan Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain

4. Fungsi Memberikan Strategi

Teori akomodasi komunikasi memberikan strategi tentang konflik yang rasional meskipun mengakui adanya konflik antara komunikator. Teori ini telah mengabaikan kemungkinan sisi gelap dari komunikasi. Misalnya, bagaimana ketika seseorang terlibat dalam konflik dengan orang yang tidak memiliki akal sehat, maka teori ini tidak bisa digunakan

6. KORELASI TEORI DENGAN DAKWAH

Teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi, dan kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Kaitannya teori ini dengan proses dakwah bisa dilihat dari ketika seorang da'i atau penceramah menyesuaikan apa yang ingin di sampaikan kepada mad'u, dai harus tahu situasi, kondisi dan identitas seorang mad'u sehingga ia dapat dengan mudah memodifikasi pembicaraan dalam hal ini isi pesan yang akan di sampaikan (metode dakwah apa yang akan di gunakan), contohnya da'i dari suku jawa berdakwah di daerah jawa dia akan memodifikasi bahasa, logat, tingkah laku, dengan model ala jawa agar penyampaian dakwah dapat dipahami dengan baik oleh orang jawa. Lain lagi ketika dai tersebut di undang ceramah ke daerah lain yang beda budaya misalkan Jakarta dia akan berusaha mengakomodasi isi pesannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena orang Jakarta tak mengerti bahasa jawa. Itu contoh akomodasi yang di pengaruhi oleh budaya. (<http://anamauidhoh.blogspot.com/2012/05/korelasi-teori-akomodasi-dengan.>)

Contoh lainnya tentang akomodasi yang di pengaruhi oleh keadaan personal atau situasional adalah da'i dalam menyampaikan dakwah harus melihat keadaan para mad'unya, jika mad'unya dari kalangan ibu-ibu, da'i mengakomodasi sikap yang pantas dilakukan pada ibu-ibu dan isi pesannya pun di sesuaikan dengan psikologi seorang ibu-ibu, menyesuaikan tema yang berhubungan dengan ibu-ibu seperti peran wanita dalam islam, menjadi istri dan ibu yang sholehah, cerita tentang istri-istri para nabi dan lain sebagainya. Jika ceramah di sampaikan kepada para remaja, akomodasi yang dilakukan da'i juga menyesuaikan pada kondisi remaja, tema isi dakwah di sesuaikan dengan apa yang dibutuhkan remaja, contoh-contoh yang diambilnya, dan gaya penyampaiannya juga lebih logis. Akomodasi yang dilakukan da'i kepada mad'u ini lebih berkaitan dengan metode dakwah yang dijelaskan pada surat an-nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْضَلٍّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16: 125).

7. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, kami menyimpulkan bahwa teori akomodasi komunikasi termasuk teori yang paling penting dalam kita mempelajari teori komunikasi. Teori akomodasi komunikasi mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Inti dari Teori Akomodasi ini adalah adaptasi, maka dijelaskan bahwa cara beradaptasi ada tiga cara, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Selain itu, sangat penting bagi kita sebagai kader-kader Da'i untuk mempelajari teori ini. Dengan begitu, kita bisa mempersiapkan diri dalam melakukan kegiatan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Morrison & Wardhany Andy Corry, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
West Richard & Tunner Lynn H, 2007, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*.
[Http://anamauidhoh.blogspot.com/2012/05/korelasi-teori-akomodasi-dengan](http://anamauidhoh.blogspot.com/2012/05/korelasi-teori-akomodasi-dengan).